

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil penelitian

##### 1. Perilaku Penelusuran Informasi Pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru merupakan salah satu perpustakaan umum yang telah menerapkan sistem otomasi perpustakaan dengan memanfaatkan *OPAC (Online Public Access Catalogue)* sebagai sarana penelusuran informasi yang cepat dan akurat. Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, Khususnya berkaitan dengan perilaku penelusuran informasi pemustaka.

Perilaku penelusuran informasi pemustaka menunjukkan variasi yang beragam. Sebagian pemustaka menggunakan strategi penelusuran tertentu, seperti menelusur melalui *OPAC*, sementara pemustaka lainnya lebih memilih menelusur langsung ke rak koleksi dan menelusur melalui internet. Variasi perilaku tersebut diperoleh berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa pemustaka dan pustakawan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

Seiring perkembangan teknologi informasi, lokasi perolehan informasi juga mengalami pergeseran. Pemustaka tidak lagi hanya bergantung pada perpustakaan sebagai sumber informasi utama, melainkan mulai beralih ke internet, website,

basis data, maupun jurnal daring. Hal ini disebabkan oleh sumber informasi digital yang berkembang pesat serta dinilai lebih mudah diakses dan efisien dalam penyebaran informasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Januari hingga 19 Maret 2026, dapat diketahui bahwa peran pustakawan sangat penting dalam mendukung sistem temu kembali informasi. Pustakawan memberikan bimbingan kepada pemustaka dalam proses penelusuran informasi, serta membantu dalam penggunaan sistem penelusuran agar informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan secara cepat dan tepat.

a. Teknik Penelusuran Informasi

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru terkait teknik penelusuran informasi, diperoleh keterangan bahwa pemustaka memiliki kebiasaan tertentu dalam mencari informasi yang dibutuhkan, seperti yang disampaikan oleh pemustaka 1 bahwa:

“Ketika saya membutuhkan informasi di perpustakaan, langkah pertama yang saya lakukan adalah mencari buku yang berhubungan dengan keperluan saya dan langsung menuju ke rak. Dalam menentukan kata kunci atau topik yang ingin dicari, saya menyesuaikan dengan apa yang saya butuhkan, misalnya jika ingin mencari buku komunikasi maka saya mencari di rak yang sesuai.”<sup>63</sup>

Berdasarkan pernyataan pemustaka tersebut, dapat diketahui bahwa teknik penelusuran informasi yang dilakukan oleh pemustaka dimulai dengan penelusuran langsung pada rak koleksi sesuai kebutuhan informasi.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

Selanjutnya dari pemustaka 2 mengungkapkan bahwa:

“Saya memikirkan terlebih dahulu informasi yang saya butuhkan. Setelah itu saya menentukan topik yang sesuai dengan informasi tersebut. Untuk mempercepat penelusuran informasi, saya menggunakan *OPAC (Online Public Access Catalogue)* untuk mencari buku berdasarkan nama penulis.”<sup>64</sup>

Berdasarkan pendapat di atas bahwa teknik penelusuran informasi dimulai dengan menentukan kebutuhan informasi, kemudian memilih kata kunci seperti judul buku serta memanfaatkan *OPAC* untuk mempermudah dan mempercepat penelusuran informasi.

Selanjutnya dari pemustaka 3 mengungkapkan bahwa:

“Biasanya saya langsung ke *OPAC*. Untuk menentukan kata kunci atau topik melalui topik yang paling penting misalnya mau cari buku ilmu filsafat saya langsung mencari ke *OPAC* melalui judul buku tersebut.”<sup>65</sup>

Maka dapat diketahui bahwa teknik penelusuran informasi dimulai dengan penelusuran informasi melalui *OPAC*.

Pemustaka 4 juga mengungkapkan hal yang sama dengan pemustaka 1 bahwa:

“Saya biasanya mencari buku yang saya mau. Untuk menentukan kata kunci atau topik, saya menentukan judul buku lalu melihat nomor klasifikasi yang sudah tertera. Strategi saya untuk mempercepat penelusuran informasi adalah dengan melihat keterangan nomor klasifikasi yang sudah ditempel dibagian samping rak lalu mencari ke rak koleksi.”<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

<sup>65</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>66</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

Berdasarkan pernyataan pemustaka tersebut dapat diketahui bahwa teknik penelusuran informasi yang digunakan pemustaka diawali dengan mencari buku yang dibutuhkan, kemudian menentukan kata kunci atau topik berdasarkan judul lalu melihat nomor klasifikasi yang sudah tertera. Strategi yang digunakan untuk mempercepat penelusuran informasi adalah dengan melihat nomor klasifikasinya. Setelah itu langsung mencari ke rak koleksi.

Selanjutnya pemustaka 5 juga menyatakan bahwa:

“Tindakan yang saya lakukan pertama kali adalah mencari buku ke rak koleksi. Untuk menentukan kata kunci atau topik, saya menentukan judul buku terlebih dahulu. Strategi yang saya lakukan untuk mempercepat penelusuran adalah melalui internet.<sup>67</sup>

Maka dapat diketahui bahwa teknik penelusuran informasi yang dilakukan oleh pemustaka dimulai dengan mencari buku langsung di rak, kemudian menentukan kata kunci atau topik berdasarkan judul buku, serta memanfaatkan internet sebagai strategi untuk mempercepat dan mempermudah proses penelusuran informasi.

Selanjutnya diungkapkan oleh pemustaka 6 memiliki pendapat yang hampir sama dengan pemustaka 5 dalam hal teknik penelusuran informasi menyatakan bahwa:

“Langkah yang saya lakukan pertama kali adalah mencari buku ke rak ke koleksi. Untuk menemukan kata kunci atau topik, saya menentukan judul buku terlebih dahulu. Untuk mempercepat penelusuran informasi, saya melihat-lihat dulu nomor klasifikasinya serta keterangannya, kemudian

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

setelah mengetahui nomor klasifikasinya saya langsung mencari ke rak koleksi.”<sup>68</sup>

Berdasarkan pernyataan pemustaka tersebut, dapat diketahui bahwa teknik penelusuran informasi yang dilakukan oleh pemustaka dimulai dengan mencari buku langsung ke rak koleksi, kemudian menentukan topik berdasarkan judul buku, serta memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai strategi untuk mempercepat lokasi buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 7 menyatakan bahwa:

“Tahapan pertama yang saya lakukan biasanya adalah menentukan informasi apa yang saya butuhkan, lalu saya mencoba mencarinya melalui *OPAC*. Saya menentukan kata kunci berdasarkan topik utama yang saya cari, biasanya dari judul materi, nama subjek atau istilah yang sering digunakan dalam pembahasan tersebut. Untuk mempercepat penelusuran saya menggunakan *OPAC* terlebih dahulu agar mengetahui nomor klasifikasi dan lokasi buku, sehingga penelusuran di rak menjadi lebih cepat.”<sup>69</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami pemustaka 7 menunjukkan pola penelusuran informasi yang sistematis, yaitu dengan merumuskan kebutuhan informasi terlebih dahulu, kemudian menentukan kata kunci yang relevan, serta memanfaatkan *OPAC* untuk mengetahui lokasi sebelum menuju ke rak koleksi. Cara ini membantu pemustaka menemukan informasi yang lebih terarah dan efisien.

Berbeda dengan pemustaka sebelumnya, pemustaka 8 mengemukakan pandangannya terkait teknik penelusuran informasi sebagai berikut:

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>69</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

“Kalau saya biasanya mencari dulu buku ke rak. Kalau buku tidak ditemukan, saya bertanya kepada pustakawan. Untuk menentukan topik, tergantung apa yang dibahas, misalnya kalau mau cari buku tentang bahasa, biasanya ada keterangan di samping rak bahwa buku bahasa berada pada nomor 400.”<sup>70</sup>

Berdasarkan pertanyaan tersebut bahwa pemustaka memulai dengan mencari ke rak koleksi sesuai kategori, memanfaatkan petunjuk nomor klasifikasi yang tersedia serta tidak ragu untuk meminta bantuan kepada pustakawan apabila mengalami kesulitan.

Berikutnya, pemustaka 9 juga menjelaskan bahwa”

“Misalnya saya mau cari buku biasanya saya mencarinya di *OPAC*. Untuk menentukan kata kunci, saya melihat dari judul buku, contohnya buku tentang hukum, saya memasukkan kata kunci judul buku hukum di *OPAC*. Untuk mempercepat penelusuran informasi saya juga menggunakan *OPAC*.”<sup>71</sup>

Maka dapat diketahui bahwa pemustaka 9 lebih mengandalkan *OPAC* dalam proses penelusuran informasi. pemustaka menentukan kata kunci dari judul buku yang ingin dicari, kemudian menggunakan *OPAC* untuk menemukan informasi lebih cepat sebelum menuju ke rak koleksi.

Selanjutnya yang terakhir pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Pertama-tama saya mencari di *OPAC*. Misalnya kalau mencari buku permasalahan fikih, saya mencari buku berdasarkan judulnya, seperti judul buku fikih wanita tersebut. Untuk mempercepat penelusuran, saya menggunakan *OPAC* lalu setelah membuka *OPAC* saya mencari judul buku dan melihat nomor buku yang ditampilkan.”<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>71</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>72</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa teknik penelusuran informasi ini dimulai dengan memanfaatkan *OPAC* sebagai penelusuran informasi. Pemustaka menentukan kata kunci berdasarkan judul buku yang dibutuhkan, kemudian melihat nomor buku yang tertera di *OPAC* untuk memudahkan menemukan koleksi di rak.

Berdasarkan jawaban dari pemustaka 1, 4, 5, 6 dan 8 mengatakan bahwa teknik penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, pemustaka cenderung langsung menuju ke rak koleksi untuk mencari buku sesuai kebutuhan informasi mereka. Pemustaka menentukan topik berdasarkan judul buku dan memanfaatkan nomor klasifikasi yang tertera pada rak sebagai strategi untuk mempercepat penelusuran.

Sementara itu, pemustaka 2, 3, 7, 9 dan 10 lebih memilih menggunakan *OPAC* sebagai langkah awal dalam menelusuri informasi. Pemustaka terlebih dahulu menentukan kebutuhan informasi, kemudian memasukkan kata kunci seperti judul, subjek atau nama penulis ke dalam *OPAC* untuk mengetahui nomor klasifikasi sebelum menuju ke rak koleksi. Maka dari hasil wawancara terhadap 10 pemustaka tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik penelusuran informasi pemustaka dilakukan dengan dua cara utama, yaitu menuju langsung ke rak koleksi dan menggunakan *OPAC*.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai teknik penelusuran informasi.

---

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan 1, diperoleh keterangan bahwa ketika pemustaka datang dengan kebutuhan informasi tertentu, langkah awal yang biasanya dilakukan adalah bertanya kepada pustakawan. Sebagaimana yang disampaikan oleh pustakawan 1:

“Biasanya pemustaka bertanya terlebih dahulu misalnya mereka ingin mencari buku penelitian, maka saya akan mengarahkan pemustaka untuk mencari melalui *OPAC* terlebih dahulu, kemudian setelah mengetahui nomor klasifikasinya baru menuju ke rak koleksi.”<sup>73</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pemustaka cenderung meminta bantuan pustakawan sebagai langkah awal dalam penelusuran informasi. Pustakawan kemudian mengarahkan pemustaka untuk memanfaatkan *OPAC* guna mengetahui nomor klasifikasi. Setelah itu, pemustaka melanjutkan penelusuran ke rak sesuai informasi yang diperoleh dari *OPAC*. Hal ini menunjukkan bahwa peran pustakawan dan pemanfaatan *OPAC* menjadi bagian penting dalam proses penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

Selanjutnya hal yang sama juga dikatakan oleh pustakawan 2 bahwa:

“Misalnya pemustaka ingin mencari buku yang diperlukan seperti buku sejarah, saya mengarahkan untuk mencari di *OPAC* terlebih dahulu, setelah itu baru mencari ke rak koleksi.”<sup>74</sup>

Sesuai dengan pernyataan di atas bahwa langkah awal yang dilakukan adalah memanfaatkan *OPAC* untuk mengetahui lokasi buku berdasarkan nomor

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>74</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

klasifikasi, kemudian pemustaka melanjutkan penelusuran ke rak sesuai informasi yang diperoleh.

Selain kedua pustakawan di atas, pustakawan 3 juga mengatakan bahwa:

“Pemustaka biasanya saya arahkan untuk mencari di *OPAC* terlebih dahulu, setelah mengetahui nomor klasifikasinya, pemustaka baru mencari ke rak koleksi sesuai nomor tersebut.”<sup>75</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pemanfaatan *OPAC* menjadi langkah awal dalam proses penelusuran informasi. Setelah memperoleh nomor klasifikasi melalui *OPAC*, pemustaka dapat lebih mudah menemukan koleksi yang dibutuhkan di rak.

Berdasarkan jawaban dari pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa teknik penelusuran informasi yang dilakukan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru adalah menggunakan *OPAC*. Meskipun pemustaka biasanya datang dengan bertanya terlebih dahulu kepada pustakawan, mereka kemudian diarahkan untuk mencari informasi melalui *OPAC* guna mengetahui nomor klasifikasi.

Setelah memperoleh informasi tersebut, pemustaka melanjutkan penelusuran ke rak sesuai nomor klasifikasi yang tertera. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga pustakawan memiliki pandangan yang sama, yaitu *OPAC* menjadi sarana utama dalam membantu efektivitas dan ketepatan penelusuran informasi.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

b. Menelusur informasi melalui rak koleksi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pemustaka mengenai perilaku penelusuran informasi melalui rak koleksi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, diperoleh gambaran mengenai cara pemustaka menemukan bahan pustaka secara langsung di rak. Seperti yang telah dikatakan oleh pemustaka 1:

“Untuk menemukan buku melalui rak koleksi, saya melihat-lihat dulu berdasarkan keterangan nomor klasifikasinya, baru saya cari di raknya. Kalau saya tidak menemukan buku yang dicari biasanya saya mencari ke perpustakaan lain atau toko buku. Dalam penelusuran informasi melalui rak koleksi ini saya cukup sering memakainya untuk menemukan informasi.”<sup>76</sup>

Menurut pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka menggunakan nomor klasifikasi sebagai acuan dalam mencari buku di rak serta apabila buku tidak ditemukan pemustaka memilih mencari alternatif di tempat lain.

Selanjutnya pemustaka 2 menyatakan hal yang sama dengan pemustaka 1, bahwa:

“Karena sering berkunjung saya memahami penataan koleksi berdasarkan nomor klasifikasi jadi untuk menemukan buku melalui rak koleksi saya langsung menuju ke rak koleksi lalu melihat-lihat nomor klasifikasi tersebut. Jika tidak menemukan buku pada rak dituju, saya akan bertanya kepada pustakawan.”<sup>77</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemustaka memiliki pemahaman yang baik mengenai penataan koleksi berdasarkan nomor klasifikasi. Pemustaka

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

<sup>77</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai panduan utama dalam menemukan buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 3 juga menyatakan hal yang sama dengan di atas bahwa:

“Biasanya saya melihat dulu nomor klasifikasinya lalu mencari rak yang sesuai dengan nomor tersebut. Untuk penataan koleksi saya lumayan paham tapi belum terlalu mendalam. Kalau buku yang dicari tidak ada di rak, saya langsung bertanya kepada pustakawan.”<sup>78</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa pemustaka cukup mandiri dalam menelusuri informasi melalui rak koleksi. Namun masih memerlukan bantuan pustakawan saat situasi pemustaka tidak menemukan buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 4 menyatakan bahwa:

“Saya melihat keterangan yang ditempel di samping rak koleksi terlebih dahulu. Untuk penataan koleksinya mudah dipahami karena disusun dengan rapi. Kalau buku yang saya cari tidak ada di rak, biasanya saya bertanya kepada pustakawan.”<sup>79</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pemustaka menjadikan rak koleksi sebagai titik awal dalam proses penelusuran informasi. Ketika mengalami kendala pustakawan menjadi pihak yang membantu menyelesaikan kesulitan tersebut.

Selanjutnya pemustaka 5 mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya melihat nomor klasifikasi yang tertulis di samping rak. Misalnya nomor 200 itu untuk agama jadi saya langsung menuju bagian tersebut. Untuk penataan koleksi saya cukup paham karena sudah ada

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>79</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

petunjuk keterangan di samping rak buku. Kalau buku yang saya cari tidak ada saya akan bertanya kepada pustakawan.”<sup>80</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa pemustaka telah terbiasa memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai panduan dalam menemukan buku. Adanya petunjuk kategori pada rak membantu pemustaka memahami susunan koleksi sehingga proses penelusuran menjadi lebih terarah. Ketika menghadapi kendala pemustaka lebih milih meminta bantuan pustakawan sebagai solusi.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

“Biasanya saya melihat-lihat judulnya dulu, misalnya buku tersebut termasuk fiksi atau nonfiksi, kemudian melihat bidang ilmunya apa, setelah itu saya mencari judul yang saya butuhkan di rak. Untuk penataan berdasarkan nomor klasifikasi saya kurang memahami. Kalau buku yang saya cari tidak ditemukan saya bertanya kepada pustakawan.”<sup>81</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka mencari buku dengan melihat judul dan jenis bukunya terlebih dahulu. Pemustaka tidak terlalu memahami nomor klasifikasi, sehingga lebih mengandalkan penelusuran langsung di rak. Jika mengalami kesulitan pemustaka meminta bantuan pustakawan.

Selanjutnya pemustaka 7 mengatakan bahwa:

“Saya menemukan buku melalui rak koleksi dengan melihat nomor klasifikasi pada punggung buku. Saya memahami penataan koleksi berdasarkan nomor klasifikasi. Jika tidak menemukan buku di rak saya biasanya bertanya kepada pustakawan.”<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>81</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>82</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa pemustaka memiliki pemahaman yang baik mengenai nomor klasifikasi dan cara penataan koleksi di perpustakaan.

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan bahwa:

“Biasanya saya mencari buku di rak dengan melihat judulnya langsung. Untuk penataan berdasarkan nomor klasifikasi saya belum terlalu memahami. Kalau buku yang saya cari tidak ada di rak saya bertanya kepada pustakawan.”<sup>83</sup>

Melalui keterangan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka lebih mengandalkan pengamatan terhadap judul buku dibandingkan nomor klasifikasi dalam proses penelusuran.

Selanjutnya pemustaka 9 juga mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 5 bahwa:

“Untuk menemukan buku saya melihat nomor klasifikasi yang ada pada buku. Saya memahami penataan koleksi berdasarkan keterangan yang sudah tertulis di rak. Jika tidak menemukan buku yang saya cari saya bertanya kepada pustakawan.”<sup>84</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai panduan utama dalam mencari buku di rak. Pemahaman terhadap penataan koleksi diperoleh dari petunjuk atau keterangan yang telah tersedia di perpustakaan. Apabila buku tidak ditemukan pemustaka segera meminta bantuan pustakawan.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>84</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Saya biasanya melihat keterangan informasi yang ada di rak, misalnya nomor 030 untuk ensiklopedia umum lalu saya mencari di bagian tersebut. Untuk penataan koleksi berdasarkan nomor klasifikasi, saya belum terlalu memahami. Kalau buku yang saya cari tidak ditemukan biasanya saya mencari buku lain saja.”<sup>85</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pemustaka memanfaatkan petunjuk nomor klasifikasi sebagai panduan utama dalam mencari buku di rak. Namun pemahaman terhadap nomor klasifikasi secara keseluruhan masih terbatas. Ketika buku yang diinginkan tidak tersedia pemustaka lebih memilih buku lain.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pemustaka mengenai penelusuran informasi melalui rak koleksi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru bahwa kebiasaan pemustaka langsung menuju ke rak koleksi dengan memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai acuan dalam menemukan buku di rak.. Pemustaka melihat keterangan nomor yang tertera di samping rak. Namun tingkat pemahaman terhadap nomor klasifikasi berbeda-beda, ada yang sudah memahami dengan baik, ada pula yang masih terbatas dan lebih mengandalkan judul buku. Apabila buku yang dicari tidak ditemukan, mayoritas pemustaka lebih memilih bertanya kepada pustakawan.

Adapun pendapat dari pustakawan mengenai perilaku penelusuran informasi melalui rak koleksi.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Berdasarkan hasil wawancara dengan pustakawan 1, menjelaskan bahwa pemustaka pada umumnya memahami nomor klasifikasi dan penataan koleksi di rak. Pustakawan 1 menyampaikan bahwa:

“Pemustaka memahami nomor klasifikasi yang ada di rak, hal ini ditunjukkan dengan pemustaka biasanya melakukan penelusuran secara mandiri dengan melihat keterangan yang telah kami sediakan di samping rak.”<sup>86</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka telah memahami nomor klasifikasi dan penataan koleksi di rak ditunjukkan dengan melakukan penelusuran mandiri.”

Selanjutnya pustakawan 2 menyatakan hal yang sama dengan pustakawan 1 bahwa:

“Pemustaka sudah memahami nomor klasifikasi dan susunan koleksi di rak.”<sup>87</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka tidak mengalami kesulitan dalam mengenali nomor klasifikasi buku di perpustakaan. Pemahaman ini membantu mereka dalam menyesuaikan nomor klasifikasi dengan bidang ilmu yang dicari serta menemukan buku pada rak yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa penataan koleksi yang diterapkan di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru cukup jelas dan dapat dipahami oleh pemustaka.

Selanjutnya pustakawan 3 mengatakan bahwa:

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>87</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

“Pemustaka memahami nomor klasifikasi dan susunan koleksi di rak. Namun untuk pengguna baru biasanya masih kebingungan dengan penataan koleksi di rak dan akhirnya bertanya kepada saya”<sup>88</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pemustaka yang sudah terbiasa berkunjung sudah memahami nomor klasifikasi dan penataan koleksi di rak. Namun untuk pengguna baru kebingungan dengan penataan koleksi di rak.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa secara umum pemustaka melakukan penelusuran langsung ke rak koleksi telah memahami nomor klasifikasi dan penataan koleksi di rak, yang terlihat dari kemampuan mereka melakukan penelusuran secara mandiri dengan memanfaatkan keterangan yang tersedia serta menyesuaikan nomor klasifikasi dengan bidang ilmu yang dicari. Namun pemahaman belum sepenuhnya merata, karena pengguna baru masih sering mengalami kebingungan terhadap susunan koleksi di rak dan membutuhkan arahan dari pustakawan.

c. Menelusur informasi melalui internet

Pemanfaatan internet menjadi salah satu cara yang dilakukan pemustaka dalam memenuhi kebutuhan informasi di perpustakaan. Selain menggunakan rak koleksi, pemustaka juga memanfaatkan akses internet yang tersedia untuk memperoleh informasi secara lebih cepat dan luas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka 1 bahwa:

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

“Saya menggunakan internet untuk mencari informasi di perpustakaan. Biasanya saya menggunakan google dan jurnal online. Untuk menilai kebenaran informasinya saya melihat sumbernya dulu.”<sup>89</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet menjadi sumber informasi tambahan yang penting bagi pemustaka. pemustaka memanfaatkan mesin pencari seperti google dan jurnal online untuk memperoleh referensi yang lebih beragam. Dalam menilai kebenaran informasi, pemustaka terlebih dahulu memperhatikan sumber yang digunakan sebagai bentuk kehati-hatian terhadap kebenaran.

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 1 bahwa:

“Hal yang paling saya sukai untuk datang ke perpustakaan ini adalah fasilitas yang disediakan seperti jaringan internet. Biasanya saya mengakses google scholar ataupun jurnal online serta untuk mengecek kebenaran informasinya saya membandingkan dengan sumber lain untuk mengetahui apakah informasi tersebut benar atau tidak.”<sup>90</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet menjadi sumber pendukung dalam proses penelusuran informasi. pemustaka memanfaatkan platform akademik seperti google scholar dan jurnal online untuk memperoleh referensi yang lebih terpercaya. Selain itu, pemustaka juga melakukan pengecekan ulang dengan cara membandingkan beberapa sumber sebagai upaya memastikan kebenaran informasi.

Selanjutnya pemustaka 3 mengatakan bahwa:

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

<sup>90</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

“Terkadang saya menggunakan internet yang disediakan di perpustakaan. Ketika informasi yang saya butuhkan tidak ada di penelusuran rak koleksi saya menggunakan internet sebagai alternatif. Biasanya saya mencari di e-book dan jurnal online. Untuk menilai kebenaran informasinya saya melihat sumbernya seperti penulis dan tahun terbit.”<sup>91</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet digunakan sebagai alternatif ketika informasi yang dibutuhkan tidak ditemukan di rak koleksi. Pemustaka memanfaatkan fasilitas internet yang tersedia di perpustakaan untuk memperluas penelusuran terutama melalui e-book dan jurnal online yang dinilai lebih relevan dengan kebutuhan informasi.

Selanjutnya dari hasil wawancara yang dilakukan pada pemustaka 4, pemustaka 4 menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet yang disediakan oleh perpustakaan. Biasanya saya menggunakan google dan e-book. Untuk menilai kebenaran informasinya saya membandingkan beberapa situs, e-book dan jurnal online.”<sup>92</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa internet dimanfaatkan sebagai sumber pelengkap dalam proses penelusuran informasi, pemustaka tidak hanya megandalkan satu sumber, tetapi melakukan perbandingan antara beberapa situs dan bahan bacaan elektronik untuk memastikan informasi yang diperoleh lebih akurat.

Selanjutnya pemustaka 5 mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet. Biasanya saya menggunakan google chrome untuk menelusuri informasi. Untuk menilai kebenaran informasinya saya

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>92</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

membandingkan informasi tersebut dengan sumber lain sampai menemukan informasi yang valid.”<sup>93</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet menjadi salah satu sarana pendukung dalam proses penelusuran informasi. pemustaka memanfaatkan google chrome untuk mengakses berbagai sumber yang relevan. Dalam memastikan keakuratan informasi, pemustaka tidak langsung menerima informasi yang diperoleh, melainkan melakukan perbandingan dengan sumber lain hingga menemukan data yang dianggap valid.

Selanjutnya pemustaka 6 menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet. Biasanya saya mencari informasi melalui google. Untuk mengetahui apakah informasinya benar atau tidak saya melihat sumbernya apakah berasal dari e-book atau jurnal.”<sup>94</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet dimanfaatkan sebagai sumber tambahan dalam proses penelusuran informasi. Pemustaka menggunakan google untuk menemukan referensi yang dibutuhkan, kemudian menilai keakuratan informasi dengan memperhatikan asal sumbernya.

Selanjutnya pemustaka 7 menyatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet untuk menelusur informasi tambahan atau sebagai pembanding. Biasanya saya menggunakan google dan sesekali e-book atau jurnal online jika tersedia. Untuk menilai keakuratan informasinya saya melihat sumbernya apakah berasal dari situs resmi, jurnal atau penulis.”<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>94</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>95</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa internet dimanfaatkan sebagai pendukung dalam penelusuran informasi. pemustaka tidak hanya mencari informasi, tetapi juga membandingkannya dengan sumber lain.

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan bahwa:

“Saat berada di perpustakaan saya biasanya menggunakan internet dan menelusurnya melalui google dan ipusnas serta untuk menilai kebenaran informasinya saya mengakses ke ipusnas”<sup>96</sup>

Melalui pernyataan pemustaka 8 menyatakan bahwa internet dimanfaatkan sebagai sumber pendukung dalam menelusur informasi. pemustaka menggunakan google untuk penelusuran umum dan ipusnas sebagai sumber bacaan digital.

Selanjutnya pemustaka 9 mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet untuk menelusur di google scholar serta untuk menilai keakuratan informasinya saya melihat sumbernya dahulu.”<sup>97</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka memanfaatkan google scholar sebagai sumber penelusuran yang bersifat akademik. Dalam menilai kebenaran informasi pemustaka memperhatikan asal atau sumber informasi tersebut.

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Saya menggunakan internet untuk menelusur informasi melalui google dan jurnal online. Untuk menilai kebenaran informasi saya melihat sumbernya.”<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>97</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>98</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa internet menjadi sumber pendukung dalam proses penelusuran informasi. pemustaka memanfaatkan google untuk penelusuran umum dan jurnal online untuk memperoleh referensi yang lebih akademik. Dalam menilai kebenaran informasi pemustaka memperhatikan asal atau sumber informasi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pemustaka mengenai penelusuran informasi melalui internet di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru bahwa seluruh pemustaka memanfaatkan internet sebagai sumber pendukung dalam memenuhi kebutuhan informasi. Platform yang paling sering digunakan adalah google scholar, e-book, jurnal online. Dalam menilai kebenaran informasi sebagian besar pemustaka menyatakan bahwa mereka melihat sumbernya terlebih dahulu seperti penulis, tahun terbit, situs resmi atau membandingkan dengan sumber lain hingga menemukan informasi yang dianggap valid.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai penelusuran informasi melalui internet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada pustakawan mengenai pemanfaatan internet sebagai sarana penelusuran informasi, diperoleh keterangan bahwa internet menjadi salah satu media yang cukup sering digunakan oleh pemustaka. Pemanfaatan internet ini dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh informasi secara lebih cepat dan mudah ketika berada di perpustakaan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pustakawan 1:

“Pemustaka biasanya memanfaatkan internet untuk mencari informasi.”<sup>99</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa internet telah menjadi bagian penting dalam perilaku penelusuran informasi pemustaka. Penggunaan internet membantu pemustaka dalam menentukan referensi tambahan serta melengkapi kebutuhan informasi yang mungkin tidak tersedia secara langsung di rak koleksi perpustakaan.

Selanjutnya pustakawan 2 mengatakan bahwa

“Umumnya pemustaka menggunakan internet sebagai sarana untuk menelusur informasi.”<sup>100</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa internet telah menjadi bagian dari kebiasaan penelusuran informasi pemustaka. Pemustaka memanfaatkan internet karena dinilai lebih praktis, cepat dan mampu menyediakan informasi yang lebih luas.

Selanjutnya pustakawan 3 juga mengatakan hal yang sama dengan pustakawan 2, bahwa:

“Pemustaka cukup sering menggunakan internet untuk menelusuri informasi yang mereka perlukan.”<sup>101</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa internet telah menjadi salah satu sarana penting dalam perilaku penelusuran informasi pemustaka. Pemustaka memanfaatkan internet untuk memperoleh informasi secara lebih cepat

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>100</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

<sup>101</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

dan luas, terutama ketika informasi yang dibutuhkan tidak ditemukan secara langsung melalui koleksi cetak.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa internet merupakan sarana yang paling sering dimanfaatkan oleh pemustaka dalam kegiatan penelusuran informasi di perpustakaan. Pemustaka menggunakan internet karena dianggap lebih praktis, cepat dan mampu menyediakan informasi yang lebih luas.

d. Menelusur informasi melalui *OPAC (Online Public Access Catalogue)*.

Selain memanfaatkan internet, pemustaka juga melakukan penelusuran informasi melalui *OPAC* yang tersedia di perpustakaan. *OPAC* merupakan sarana temu kembali informasi yang membantu pemustaka dalam mengetahui koleksi yang dimiliki perpustakaan. Melalui *OPAC* pemustaka dapat menelusuri informasi berdasarkan judul dan penulis.

Sebagaimana yang disampaikan oleh pemustaka 1:

“Saya sering menggunakan *OPAC* untuk mencari buku. Biasanya saya menggunakan fitur penelusuran berdasarkan judul dan penulis.”<sup>102</sup>

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemustaka sudah terbiasa menggunakan *OPAC* saat mencari buku. *OPAC* dianggap membantu karena memudahkan dalam mengetahui judul, penulis dan informasi buku lainnya. Fitur yang paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul dan nama penulis.

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan bahwa

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

“Saya sering menggunakan *OPAC* terutama kalau saya tidak tahu buku apa atau bagian mana buku itu berada. Dalam fitur nya saya menggunakan judul buku serta penggunaan *OPAC* ini sangat membantu untuk menemukan koleksi dengan cepat.”<sup>103</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *OPAC* berperan penting dalam membantu pemustaka ketika belum mengetahui lokasi atau detail buku dicari. Fitur yang sering digunakan dalam penelusuran *OPAC* ini berupa judul buku. Selain itu, *OPAC* dinilai sangat membantu dalam mempercepat proses menemukan koleksi di perpustakaan.

Selanjutnya pemustaka 3 menyatakan bahwa:

“Saya cukup sering menggunakan *OPAC* untuk mencari buku. Pengalaman saya saat menggunakannya lumayan mudah dan membantu. Biasanya saya menggunakan fitur penelusuran berdasarkan judul. Menurut saya *OPAC* cukup membantu dan bisa mempercepat penelusuran informasi.”<sup>104</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka sudah terbiasa menggunakan *OPAC* sebagai alat bantu dalam mencari buku. *OPAC* dinilai mudah digunakan dan membantu dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Fitur yang paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul karena dianggap lebih praktis. Selain itu *OPAC* juga dirasakan dapat mempercepat proses penelusuran koleksi.

Selanjutnya pemustaka 4 menyatakan bahwa:

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

<sup>104</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

“Saya menggunakan *OPAC* kadang-kadang saja. Menurut saya penggunaannya sangat mudah karena membantu dalam mencari berdasarkan judul.”<sup>105</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa *OPAC* tidak selalu digunakan dalam penelusuran informasi serta fitur yang digunakan dalam penelusurannya melalui judul buku.

Selanjutnya pemustaka 5 menyatakan bahwa:

“Ketika saya ingin mencari buku biasanya saya bingung dimana letak buku tersebut, nah untungnya ada kemudahan disediakan *OPAC* untuk mengetahui letak buku tersebut.”<sup>106</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa pemustaka menggunakan *OPAC* sebagai alat bantu dalam penelusuran informasi.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

“Saya sering menggunakan *OPAC*. Biasanya sudah ditampilkan nomor klasifikasinya. Saya paling sering menelusuri melalui *OPAC* berdasarkan judul.”<sup>107</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa pemustaka memanfaatkan *OPAC* untuk mengetahui nomor klasifikasi sebelum menuju ke rak buku. Fitur yang paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul.

Selanjutnya pemustaka 7 menyatakan bahwa:

“Saya cukup sering menggunakan *OPAC* terutama saat pertama kali menelusur buku. Pengalaman saya menggunakan *OPAC* cukup baik,

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

<sup>106</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>107</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

meskipun kadang masih perlu waktu untuk menyesuaikan kata kunci yang tepat. Fitur yang paling sering saya gunakan adalah judul buku.”<sup>108</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa *OPAC* berperan sebagai langkah awal dalam proses penelusuran informasi. Pemustaka memanfaatkan fitur judul untuk menelusur di *OPAC*.

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan bahwa:

“Saya jarang menggunakan *OPAC* karena lebih sering langsung mencari ke rak buku. Biasanya saya menelusur berdasarkan judul.”<sup>109</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka lebih terbiasa menelusur buku langsung ke rak dibandingkan *OPAC*. Fitur yang paling sering digunakan adalah menelusur berdasarkan judul buku.

Selanjutnya pemustaka 9 menyatakan bahwa:

“Saya sering menggunakan *OPAC* karena bisa mempercepat penelusuran. Sejauh ini pengalaman saya menggunakannya bagus saja. Biasanya saya menelusur berdasarkan judul.”<sup>110</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka menggunakan *OPAC* sebagai alat bantu untuk mempercepat penelusuran buku. Fitur yang paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul karena dianggap lebih mudah.

Selanjutnya pemustaka 10 menyatakan bahwa:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

<sup>109</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>110</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

“Saya sering menggunakan *OPAC* karena memudahkan untuk menelusur dengan cepat. Biasanya saya menggunakan fitur penelusuran berdasarkan judul.”<sup>111</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa *OPAC* sudah menjadi alat bantu yang sering dimanfaatkan oleh pemustaka. *OPAC* dinilai memudahkan dalam menelusur buku.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 10 pemustaka mengenai penelusuran informasi melalui *OPAC* di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru bahwa sebagian besar pemustaka sering memanfaatkan *OPAC* sebagai alat bantu untuk menelusur buku karena dinilai memudahkan dan mempercepat proses penelusuran. Fitur yang paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul karena dianggap lebih praktis untuk mengetahui informasi buku sebelum menuju ke rak koleksi. Meskipun ada pemustaka yang lebih memilih langsung mencari ke rak koleksi.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai perilaku penelusuran informasi melalui *OPAC* (*Online Public Access Catalogue*).

Berdasarkan hasil wawancara menurut pustakawan diperoleh keterangan mengenai pemahaman pemustaka dalam menggunakan *OPAC* serta bentuk bimbingan yang diberikan oleh pihak perpustakaan. Sebagaimana pustakawan 1 menyatakan bahwa:

“Sebagian pemustaka memahami penggunaan *OPAC* terutama yang sudah menjadi anggota biasanya sudah bisa menggunakan *OPAC* sendiri. Akan tetapi pemustaka baru biasanya masih perlu bantuan untuk mencari buku

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

melalui *OPAC*. Kami juga memberikan bimbingan khusus mengenai panduan penggunaan *OPAC*.”<sup>112</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman pemustaka berbeda-beda. Pemustaka yang sudah terbiasa berkunjung cenderung lebih mandiri sedangkan pemustaka baru masih memerlukan arahan. Oleh karena itu pustakawan memberikan bimbingan melalui panduan penggunaan *OPAC* agar proses penelusuran informasi dapat berjalan lebih efektif.

Selanjutnya pustakawan 2 juga menyatakan hal yang sama dengan pustakawan 1, bahwa:

“Sebagian pemustaka sudah memahami penggunaan *OPAC*. Untuk mempermudah pemustaka yang belum memahami kami menyediakan panduan penggunaan *OPAC* yang ditempel di samping *OPAC*.”<sup>113</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak semua pemustaka memiliki pemahaman yang sama dalam menggunakan *OPAC*. Sebagian sudah mampu menggunakannya secara mandiri, sementara yang lain masih memerlukan arahan. Untuk mempermudah pemustaka yang belum memahami penggunaan *OPAC* pustakawan menyediakan panduan penggunaan *OPAC*.

Selanjutnya pustakawan 3 menyatakan bahwa:

“Sebagian pemustaka sudah memahami penggunaan *OPAC*. Kami juga memberikan bimbingan khusus ketika mereka mau minta carikan buku di *OPAC* baru menuju ke rak koleksi.”<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>113</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

<sup>114</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemahaman pemustaka terhadap penggunaan *OPAC* belum merata. Meskipun sebagian sudah mampu menggunakannya secara mandiri masih ada pemustaka yang membutuhkan bantuan pustakawan dalam proses penelusuran informasi.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa sebagian pemustaka sudah memahami penggunaan *OPAC* terutama pemustaka yang sudah sering berkunjung atau telah menjadi anggota. Namun pemustaka baru umumnya masih memerlukan bantuan dalam melakukan penelusuran melalui *OPAC*. Oleh karena itu menyediakan panduan penggunaan *OPAC*.

## 2. Hambatan yang dihadapi Pemustaka dalam Melakukan Penelusuran Informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Kondisi Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru saat ini dapat dikatakan mengalami perkembangan yang sudah semakin membaik. Namun, seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, perpustakaan masih menghadapi berbagai hambatan dalam memberikan layanan informasi.

Salah satu hambatan yang sering terjadi adalah terhentinya layanan penelusuran informasi akibat mati listrik serta adanya gangguan berupa error pada sistem saat dilakukan pemeliharaan. Kondisi tersebut menyebabkan pemustaka mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, khususnya ketika menggunakan fasilitas komputer untuk melakukan penelusuran informasi.

Meskipun demikian, pada saat sistem sedang dalam tahap pemeliharaan, proses layanan sirkulasi seperti peminjaman dan pengembalian bahan pustaka tetap

berjalan, namun dilakukan secara manual. Sementara itu, ketika terjadi mati listrik, fasilitas pendukung seperti komputer dan jaringan internet tidak dapat digunakan sehingga aktivitas penelusuran informasi menjadi terhambat. Adapun hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 19 Januari hingga 19 Maret di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru. Peneliti mendapatkan tanggapan pemustaka mengenai hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip Dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru.

Adapun hambatan yang dihadapi pemustaka sebagai berikut:

a. Hambatan dalam penelusuran informasi

Dalam proses penelusuran informasi di perpustakaan pemustaka tidak selalu dapat menemukan informasi yang dibutuhkan dengan mudah. Terdapat beberapa hambatan yang dirasakan selama melakukan penelusuran, baik yang berkaitan dengan ketersediaan koleksi maupun faktor lainnya. Hambatan ini dapat mempengaruhi kelancaran pemustaka dalam memenuhi kebutuhannya.

Sebagaimana pemustaka 1 mengatakan bahwa:

“Bukunya kurang lengkap jadi saya memanfaatkan internet sebagai alternatif penelusuran informasi.”<sup>115</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu hambatan yang dihadapi pemustaka adalah keterbatasan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Ketika buku yang dicari tidak ditemukan atau jumlahnya terbatas pemustaka memilih menggunakan internet sebagai sumber alternatif.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan bahwa:

“Informasi yang saya butuhkan terkadang tidak tersedia karena perpustakaan tidak memiliki buku yang sesuai dengan topik yang saya cari atau buku tersebut sedang dipinjam oleh pemustaka lain.”<sup>116</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan utama yang dihadapi pemustaka adalah keterbatasan ketersediaan koleksi.

Selanjutnya pemustaka 3 mengatakan bahwa:

“Kadang saya bingung dengan nomor klasifikasi atau buku yang dicari tidak ada di rak.”<sup>117</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka berkaitan dengan pemahaman terhadap nomor klasifikasi serta ketersediaan buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 4 mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 1, bahwa:

“Hambatan yang saya hadapi adalah kurang lengkapnya buku yang tersedia di perpustakaan.”<sup>118</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa keterbatasan koleksi menjadi salah satu hambatan dalam proses penelusuran informasi.

Selanjutnya pemustaka 5 mengatakan bahwa:

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

<sup>117</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>118</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

“Kadang sumber informasinya terlalu banyak jadi saya harus membandingkan terlebih dahulu sebelum mengambil informasi yang saya butuhkan.”<sup>119</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa banyaknya sumber informasi juga dapat menjadi hambatan dalam proses penelusuran. Pemustaka perlu meluangkan waktu untuk menyeleksi dan membandingkan beberapa sumber agar memperoleh informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

“Pada saat mencari buku di rak saya merasa kebingungan.”<sup>120</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka terjadi ketika proses penelusuran langsung di rak koleksi. Kebingungan tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap susunan rak koleksi.

Selanjutnya pemustaka 7 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang saya hadapi adalah buku yang sedang dipinjam atau penempatan buku yang tidak sesuai dengan data di *OPAC*.”<sup>121</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan penelusuran informasi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan koleksi tetapi juga ketidaksesuaian antara informasi yang tercantum di *OPAC* dengan kondisi buku di rak

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>120</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>121</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan bahwa:

“Kadang buku yang saya cari tidak tersedia di perpustakaan jadi saya bingung harus mencari kemana lagi.”<sup>122</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa tidak tersedianya buku menjadi salah satu hambatan dalam proses penelusuran informasi. Ketika koleksi yang dibutuhkan tidak ada pemustaka merasa kebingungan dalam menentukan langkah selanjutnya untuk memperoleh informasi.

Selanjutnya pemustaka 9 menyatakan bahwa:

“Kadang di *OPAC* tertulis tersedia, tetapi saat saya cari di rak koleksi bukunya tidak ada.”<sup>123</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka berkaitan dengan ketidaksesuaian antara data pada *OPAC* dan kondisi nyata di rak.

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Buku di rak kadang tidak tersusun berurutan sesuai nomor klasifikasi.”<sup>124</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa ketidakteraturan penataan koleksi menjadi salah satu kendala dalam proses penelusuran informasi. Susunan buku yang tidak sesuai dengan nomor klasifikasi dapat menyebabkan pemustaka kesulitan menemukan koleksi yang dibutuhkan meskipun sudah mengetahui nomor panggilnya.

---

<sup>122</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>123</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>124</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Berdasarkan pendapat 10 pemustaka mengatakan bahwa hambatan dalam penelusuran informasi di perpustakaan umumnya berkaitan dengan ketersediaan koleksi seperti buku yang kurang lengkap, tidak tersedia atau sedang dipinjam oleh pemustaka lain. Selain itu terdapat hambatan dalam penataan koleksi seperti buku yang tidak tersusun sesuai nomor klasifikasi serta ketidaksesuaian antara data di *OPAC* dengan kondisi di rak.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai hambatan penelusuran informasi.

Dalam proses penelusuran informasi, tidak hanya pemustaka yang merasakan adanya hambatan, tetapi pustakawan juga mengamati berbagai hambatan yang sering dialami oleh pemustaka. Berdasarkan hasil wawancara pustakawan menyampaikan beberapa hambatan umum yang terjadi dalam penelusuran informasi di perpustakaan.

Sebagaimana disampaikan oleh pustakawan 1:

“Hambatan yang paling sering dialami pemustaka adalah tidak bisa menggunakan *OPAC* dan kevalidan data informasi yang ada di *OPAC*.”<sup>125</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan utama dalam penelusuran informasi berkaitan dengan kemampuan pemustaka dalam menggunakan *OPAC* serta ketepatan data yang tersedia di dalam sistem.

Selanjutnya pustakawan 2 mengatakan bahwa:

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

“Secara umum hambatan yang sering dialami pemustaka adalah data buku di *OPAC* tertulis tersedia tetapi saat dicari di rak buku tidak ada. Masalah ini biasanya terjadi karena ada pemustaka yang belum mengembalikan buku.”<sup>126</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan penelusuran informasi sering terjadi akibat ketidaksesuaian antara data pada *OPAC* dan kondisi koleksi di rak. Buku yang masih tercatat tersedia di sistem namun belum dikembalikan oleh peminjam.

Selanjutnya pustakawan 3 mengatakan bahwa:

“Secara umum hambatan yang paling sering dialami pemustaka dalam proses penelusuran informasi adalah ketika listrik mati dan saat terjadi gangguan atau pemeliharaan sistem.”<sup>127</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa hambatan penelusuran informasi disebabkan dari pemadaman listrik atau gangguan pada sistem layanan seperti *OPAC* dan akses internet tidak bisa digunakan secara optimal.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa hambatan penelusuran informasi di perpustakaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kemampuan pemustaka dalam menggunakan *OPAC*, ketidaksesuaian data *OPAC* dengan kondisi buku di rak serta faktor teknis seperti pemadaman listrik dan pemeliharaan sistem.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

<sup>127</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

b. Hambatan dalam menelusur informasi melalui rak koleksi

Penelusuran informasi secara langsung melalui rak koleksi merupakan salah satu cara yang sering dilakukan pemustaka untuk menemukan buku yang dibutuhkan. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang dirasakan meskipun koleksi telah disusun berdasarkan nomor klasifikasi.

Sebagaimana pemustaka 1 menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak meskipun penataannya sudah tertata dengan rapi.”<sup>128</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa walaupun rak koleksi telah disusun dengan rapi pemustaka tetap dapat mengalami hambatan dalam menemukan buku yang dicari.

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak serta menurut saya penataan rak nya ada yang mudah dipahami tetapi ada juga yang membingungkan.”<sup>129</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka masih mengalami hambatan dalam menelusur koleksi secara langsung di rak terutama dalam penataan koleksi pemustaka masih kebingungan.

Selanjutnya pemustaka 3 mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 1 dan 2, bahwa:

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

<sup>129</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

“Saya pernah mengalami kesulitan terutama dalam penataan rak. Sebagian mudah dipahami tetapi ada juga yang membingungkan.”<sup>130</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur buku di rak tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidakteraturan pada penataan buku di rak melainkan pada pemahaman terhadap susunan koleksi.

Selanjutnya pemustaka 4 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak.”<sup>131</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur informasi di rak adalah kesulitan dalam menemukan buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 5 mengatakan bahwa:

“Saya merasa bingung saat mencari buku karena bukunya tidak ada di rak.”<sup>132</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan yang dialami pemustaka terjadi ketika buku yang dicari tidak ada di rak.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak karena penataannya kadang membingungkan.”<sup>133</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka merasa kesulitan dalam menemukan buku di rak.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>131</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

<sup>132</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>133</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

Selanjutnya pemustaka 7 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak meskipun sudah mengetahui nomor klasifikasinya.”<sup>134</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka masih mengalami kesulitan saat mencari buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 8 menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak. Kadang saya bingung karena ada beberapa orang yang menaruh buku tidak sesuai nomor sehingga buku yang dicari tidak berada pada tempat yang seharusnya.”<sup>135</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur melalui rak koleksi tidak selalu disebabkan oleh penataan buku tetapi juga oleh perilaku pemustaka yang mengembalikan buku tidak pada nomor klasifikasi yang sesuai.

Selanjutnya pemustaka 9 menyatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak meskipun sudah ada keterangan nomor klasifikasinya”<sup>136</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka kesulitan dalam menemukan buku di rak.

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Saya pernah mengalami kesulitan menemukan buku di rak.”<sup>137</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

<sup>135</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

<sup>136</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>137</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka mengalami kesulitan dalam menemukan buku di rak.

Berdasarkan pernyataan 10 pemustaka tersebut mengatakan bahwa pada umumnya pemustaka merasa kesulitan dalam menemukan buku di rak misalnya karena buku tidak berada pada tempat yang sesuai atau karena kebingungan dengan susunan rak.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui rak koleksi.

Penelusuran buku secara langsung di rak koleksi merupakan salah satu yang paling sering dilakukan pemustaka untuk menemukan informasi yang dibutuhkan. Namun dalam praktiknya masih terdapat beberapa hambatan yang dirasakan ketika mencari buku di rak.

Sebagaimana disampaikan oleh pustakawan 1 bahwa:

“Hambatan yang paling sering dihadapi pemustaka adalah terdapat buku yang tidak berurutan di rak.”<sup>138</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa susunan buku yang tidak sesuai dengan urutan nomor klasifikasi menjadi hambatan dalam proses penelusuran informasi.

Selanjutnya pustakawan 2 juga mengatakan hal yang sama dengan pustakawan 1, bahwa:

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

“Hambatan yang paling sering dihadapi saat menelusuri informasi melalui rak koleksi adalah terdapat buku yang tidak tersusun berdasarkan nomor klasifikasi.”<sup>139</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ketidaksesuaian susunan buku dengan nomor klasifikasi menjadi hambatan dalam proses penelusuran informasi.

Selanjutnya pustakawan 3 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang paling sering terjadi adalah terdapat pemustaka yang menaruh sendiri buku setelah membaca dan tidak meletakkan ke meja sehingga buku tersebut diletakkan tidak sesuai dengan urutan nomor klasifikasi.”<sup>140</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa ketidaksesuaian susunan buku dengan nomor klasifikasi menjadi hambatan dalam proses penelusuran informasi. Ketidaksesuaian ini biasanya disebabkan adanya pemustaka yang tidak meletakkan buku sesuai dengan nomor klasifikasi.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa hambatan utama dalam menelusur melalui rak koleksi adalah buku yang tidak tersusun sesuai nomor klasifikasi. Ketidakteraturan ini biasanya terjadi karena pemustaka meletakkan kembali buku tidak pada tempatnya.

c. Hambatan dalam menelusur informasi melalui internet

Dalam menelusur informasi melalui internet, pemustaka juga mengalami beberapa hambatan. Hambatan tersebut biasanya berkaitan dengan pemilihan

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

<sup>140</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

sumber dan keakuratan informasi sehingga dapat mempengaruhi proses penelusuran informasi.

Sebagaimana pemustaka 1 mengatakan bahwa:

“Untuk penggunaan internet di perpustakaan aman saja. Namun saya pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya di internet. Menurut saya fasilitas internet sudah cukup memadai.”<sup>141</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menelusur informasi melalui internet pemustaka mengalami kesulitan dalam memilih sumber yang terpercaya di internet.

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan bahwa:

“Saya merasa jaringan disini lancar saja. Namun saya pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya di internet. Menurut saya fasilitas internet di perpustakaan sudah memadai karena wifinya cukup kuat.”<sup>142</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dari segi fasilitas dan jaringan sudah mendukung proses penelusuran informasi. Akan tetapi kendala yang masih dirasakan berkaitan dengan pemilihan sumber yang terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 3 mengatakan bahwa:

“Kadang sinyal lemah atau internet menjadi lambat saat banyak yang menggunakan. Saya juga pernah ragu dalam menentukan sumber yang terpercaya di internet. Menurut saya fasilitas internet sudah cukup tetapi masih bisa ditingkatkan lagi.”<sup>143</sup>

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

<sup>142</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

<sup>143</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur informasi melalui internet masih dirasakan oleh pemustaka terutama terkait kestabilan jaringan saat digunakan secara bersamaan. Selain itu pemustaka juga mengalami keraguan dalam memilih sumber yang benar-benar terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 4 mengatakan bahwa:

“Saat menggunakan internet di perpustakaan saya merasa aman saja. Namun saya kadang-kadang kesulitan memilih sumber yang terpercaya. Menurut saya fasilitas internet disini sudah memadai.”<sup>144</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dari segi fasilitas dan jaringan sudah mendukung proses penelusuran informasi. Akan tetapi kendala yang masih dirasakan berkaitan dengan pemilihan sumber yang terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 5 mengatakan bahwa:

“Untuk penggunaan internet di perpustakaan lancar saja. Namun saya pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya karena banyaknya sumber yang tersedia. Menurut saya fasilitas internet sudah memadai.”<sup>145</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dari segi jaringan dan fasilitas internet sudah memadai. Akan tetapi banyaknya sumber yang tersedia di internet terkadang membuat pemustaka merasa kesulitan dalam menentukan informasi yang terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

<sup>145</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

“Untuk penggunaan internet di perpustakaan lancar saja. Namun saya pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya karena harus mencari jurnal dulu.”<sup>146</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur informasi melalui internet adalah kesulitan dalam memilih sumber terpercaya di internet.

Selanjutnya pemustaka 7 mengatakan bahwa:

“Hambatan internet yang pernah saya alami adalah kecepatannya kadang lambat atau sinyalnya kurang stabil. Saya juga pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya terutama ketika banyak informasi yang serupa tetapi kualitasnya berbeda. Menurut saya fasilitas di perpustakaan sudah cukup memadai meskipun masih bisa ditingkatkan dari segi kecepatan.”<sup>147</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur internet adalah kestabilan jaringan dan kesulitan dalam memilih sumber informasi di internet.

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 5, bahwa:

“Untuk penggunaan internet di perpustakaan lancar saja. Namun saya pernah kesulitan memilih sumber yang terpercaya karena banyaknya sumber yang tersedia. Menurut saya fasilitas internet sudah memadai.”<sup>148</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dari segi jaringan dan fasilitas internet sudah memadai. Akan tetapi banyaknya sumber yang tersedia

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>147</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

<sup>148</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

di internet terkadang membuat pemustaka merasa kesulitan dalam menentukan informasi yang terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 9 mengatakan bahwa:

“Selama menggunakan internet di perpustakaan tidak ada masalah semuanya aman. Hanya saja saya pernah merasa kesulitan saat harus menentukan sumber yang terpercaya karena informasinya sangat banyak.”<sup>149</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa dalam menelusur informasi melalui internet pemustaka mengalami kesulitan untuk menentukan sumber yang terpercaya.

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Selama ini hambatan yang saya rasakan dalam menelusur informasi melalui internet adalah mati listrik.”<sup>150</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur informasi melalui internet.

Berdasarkan pendapat 10 pemustaka mengatakan bahwa secara umum fasilitas internet di perpustakaan sudah memadai dan jaringan cukup lancar. Namun hambatan yang paling sering dialami pemustaka adalah kesulitan dalam memilih sumber yang terpercaya karena banyaknya informasi yang tersedia di internet. Selain itu sebagian pemustaka menyebutkan juga kendala berupa sinyal yang kurang stabil atau kecepatan internet yang lambat saat digunakan bersamaan, serta

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>150</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

hambatan teknis seperti mati listrik yang menyebabkan internet tidak dapat digunakan.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi di internet.

Selain memperoleh informasi dari pemustaka, peneliti juga melakukan wawancara dengan pustakawan untuk mengetahui hambatan yang sering terjadi saat pemustaka memanfaatkan internet sebagai sarana penelusuran informasi di perpustakaan.

Sebagaimana pustakawan 1 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang sering dialami pemustaka saat menggunakan internet ketika terjadi mati listrik.”<sup>151</sup>

Berdasarkan pernyataan pustakawan tersebut bahwa hambatan dalam menelusur informasi melalui internet berasal dari faktor teknis yaitu pemadaman listrik yang menyebabkan internet tidak dapat digunakan.

Selanjutnya pustakawan 2 mengatakan hal yang sama dengan pustakawan 1, bahwa:

“Pemustaka biasanya tidak bisa mengakses internet ketika mati listrik.”<sup>152</sup>

Berdasarkan pernyataan pustakawan tersebut bahwa hambatan melalui internet adalah pada saat mati listrik.

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>152</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

Selanjutnya pustakawan 3 mengatakan bahwa:

“Hambatan pemustaka ketika mati listrik tidak bisa mengakses internet.”<sup>153</sup>

Berdasarkan pernyataan pustakawan dapat dipahami bahwa hambatan pemustaka ketika mati listrik tidak bisa mengakses internet.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa hambatan utama dalam menelusur informasi melalui internet di perpustakaan berasal dari faktor teknis yaitu pemadaman listrik. Ketika listrik mati jaringan internet dan fasilitas komputer tidak dapat digunakan.

- d. Hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC (Online Public Access Catalogue)*

Penggunaan *OPAC* menjadi salah satu sarana yang membantu pemustaka dalam menentukan koleksi secara cepat. Namun dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan yang dirasakan saat menggunakan *OPAC* sebagai alat penelusuran informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemustaka 1 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang pernah saya alami ketika menggunakan *OPAC* adalah saat terjadi mati listrik. Untuk memasukkan kata kunci saya cukup memahami dan informasi yang ditampilkan juga cukup mudah dipahami.”<sup>154</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* adalah saat terjadi mati listrik yang membuat sistem tidak dapat digunakan.

---

<sup>153</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

<sup>154</sup> Wawancara dengan pemustaka 1, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 22 Januari 2026 pukul 09.00 WITA

Selanjutnya pemustaka 2 mengatakan bahwa:

“Ketika saya saat menggunakan *OPAC*, saya pernah mengalami hambatan seperti informasi yang muncul terkadang tidak berkaitan dengan informasi yang saya cari.”<sup>155</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pemustaka pernah mengalami hambatan saat menggunakan *OPAC* yaitu informasi yang muncul terkadang tidak sesuai atau tidak berkaitan dengan topik yang sedang dicari.

Selanjutnya pemustaka 3 mengatakan bahwa:

“Saat menggunakan *OPAC*, saya pernah mendapatkan hasil penelusuran yang kurang sesuai dengan kebutuhan saya. Saya sudah cukup memahami cara memasukkan kata kunci tetapi masih perlu berlatih agar lebih terbiasa.”<sup>156</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* terletak pada ketepatan hasil penelusuran.

Selanjutnya pemustaka 4 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang pernah saya alami saat menggunakan *OPAC* adalah buku yang tertera tersedia di *OPAC*, tetapi ketika dicari di rak tidak ada. Untuk penggunaan *OPAC* saya sudah memahami cara memasukkan kata kunci dan informasi yang ditampilkan juga mudah dipahami.”<sup>157</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* adalah ketidaksesuaian antara data di sistem dengan kondisi koleksi di rak.

Selanjutnya pemustaka 5 juga mengatakan hal yang sama dengan pemustaka 4, bahwa:

---

<sup>155</sup> Wawancara dengan pemustaka 2, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 23 Januari 2026 pukul 10.30 WITA

<sup>156</sup> Wawancara dengan pemustaka 3, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 24 Januari 2026 pukul 12.00 WITA

<sup>157</sup> Wawancara dengan pemustaka 4, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 27 Januari 2026 pukul 09.45 WITA

“Hambatan yang pernah saya alami saat menggunakan *OPAC* adalah terdapat buku yang di *OPAC* tertulis tersedia tetapi ketika dicari di rak ternyata tidak ada.”<sup>158</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* lebih berkaitan dengan ketidaksesuaian antara data yang tercantum di sistem dengan kondisi koleksi di rak.

Selanjutnya pemustaka 6 mengatakan bahwa:

“Kadang di *OPAC* tertulis buku tersedia, tetapi saat saya mencarinya di rak ternyata tidak ada. Untuk memasukkan kata kunci saya masih sedikit memahami. Namun informasi yang muncul di *OPAC* mudah dipahami.”<sup>159</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kendala yang dirasakan pemustaka terletak pada ketidaksesuaian antara data di sistem dan kondisi koleksi di rak.

Selanjutnya pemustaka 7 mengatakan bahwa:

“Hambatan saat menggunakan *OPAC* biasanya adalah kata kunci yang tidak sesuai sehingga hasil penelusuran kurang tepat.”<sup>160</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* lebih berkaitan dengan ketepatan dalam menentukan kata kunci.

Selanjutnya pemustaka 8 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang pernah saya alami saat menggunakan *OPAC* adalah ketika sistem sedang pemulihan sehingga *OPAC* tidak bisa digunakan. Untuk memasukkan kata kunci saya sudah memahami misalnya jika ingin mencari buku saya langsung mengetik judulnya serta informasi yang ditampilkan juga mudah dipahami.”<sup>161</sup>

---

<sup>158</sup> Wawancara dengan pemustaka 5, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 28 Januari 2026 pukul 09.30 WITA

<sup>159</sup> Wawancara dengan pemustaka 6, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WITA

<sup>160</sup> Wawancara dengan pemustaka 7, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 30 Januari 2026 pukul 14.00 WITA

<sup>161</sup> Wawancara dengan pemustaka 8, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 2 Februari 2026 pukul 14.30 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* adalah saat sistem sedang dalam proses pemulihan sehingga tidak bisa digunakan.

Selanjutnya pemustaka 9 mengatakan bahwa:

“Ketika menggunakan *OPAC* saya pernah mengalami kendala saat sistem sedang dalam pemeliharaan sehingga tidak dapat diakses.”<sup>162</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami lebih berkaitan dalam pemeliharaan sistem.

Selanjutnya pemustaka 10 mengatakan bahwa:

“Selama menggunakan *OPAC* hambatan yang pernah saya alami adalah saat terjadi error atau sedang dalam pemeliharaan sistem sehingga tidak bisa diakses.”<sup>163</sup>

Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam penggunaan *OPAC* lebih disebabkan oleh gangguan teknis pada sistem.

Berdasarkan pendapat 10 pemustaka mengatakan bahwa hambatan dalam menelusur melalui *OPAC* meliputi gangguan teknis seperti mati listrik dan pemeliharaan sistem serta ketidaksesuaian data ketersediaan buku di *OPAC* dengan kondisi di rak.

Adapun beberapa pendapat dari pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC* (*Online Public Access Catalogue*).

---

<sup>162</sup> Wawancara dengan pemustaka 9, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 3 Februari 2026 pukul 11.30 WITA

<sup>163</sup> Wawancara dengan pemustaka 10, pemustaka Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 4 Februari 2026 pukul 15.00 WITA

Selain memperoleh data dari pemustaka peneliti juga melakukan wawancara dengan pustakawan untuk mengetahui hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC*.

Sebagaimana pustakawan 1 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang paling sering dialami pemustaka dalam menelusur melalui *OPAC* adalah karena mereka belum familiar atau belum terbiasa menggunakan *OPAC*.”<sup>164</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kendala utama dalam menelusur informasi melalui *OPAC* berasal dari kurangnya pemahaman dan kebiasaan pemustaka dalam mengoperasikan *OPAC*.

Selanjutnya pustakawan 2 mengatakan bahwa:

“Biasanya yang mengalami kesulitan saat menelusur informasi melalui *OPAC* lebih sering dialami oleh pemustaka baru yang belum memiliki pengalaman dalam mengoperasikan *OPAC*.”<sup>165</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur melalui *OPAC* lebih sering dialami pemustaka baru yang belum mengalami pengalaman dalam mengoperasikan *OPAC*.

Selanjutnya pustakawan 3 mengatakan bahwa:

“Hambatan yang sering dialami pemustaka saat menelusur melalui *OPAC* adalah karena mereka tidak mengetahui bahwa di dalam *OPAC* terdapat informasi nomor panggil buku.”<sup>166</sup>

---

<sup>164</sup> Wawancara dengan pustakawan 1, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 5 Februari 2026 pukul 08.35 WITA

<sup>165</sup> Wawancara dengan pustakawan 2, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 6 Februari 2026 pukul 08.15 WITA

<sup>166</sup> Wawancara dengan pustakawan 3, pustakawan Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, 7 Februari 2026 pukul 09.15 WITA

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hambatan dalam menelusur melalui *OPAC* berkaitan dengan kurangnya pemahaman pemustaka terhadap informasi yang tersedia di *OPAC*.

Berdasarkan pendapat pustakawan 1, 2 dan 3 mengatakan bahwa hambatan utama dalam menelusur informasi melalui *OPAC* berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan pengalaman pemustaka dalam menggunakan *OPAC*. Kesulitan tersebut umumnya dialami oleh pemustaka yang belum terbiasa, terutama anggota baru serta ketidaktahuan mengenai informasi penting seperti nomor panggil buku yang tersedia di *OPAC*.

## **B. Pembahasan**

### 1. Perilaku Penelusuran Informasi Pemustaka Di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Perilaku penelusuran informasi merupakan aktivitas yang dilakukan pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya melalui berbagai strategi. Perbedaan cara penelusuran dipengaruhi oleh kebutuhan informasi serta kemampuan dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia.

Di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru, perilaku pemustaka terlihat dari teknik penelusuran informasi, menelusur informasi melalui rak koleksi, menelusur informasi melalui internet dan menelusur informasi melalui *OPAC*. Sebagian pemustaka melakukan penelusuran secara langsung di rak koleksi dengan memanfaatkan nomor klasifikasi, sementara sebagian lainnya menggunakan *OPAC* sebagai langkah awal sebelum menuju rak. Selain itu internet juga

dimanfaatkan sebagai sumber pendukung untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan.

a. Teknik penelusuran informasi

Teknik penelusuran informasi pemustaka dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu menuju langsung ke rak koleksi dan menggunakan *OPAC*. Sebagian pemustaka cenderung langsung menuju ke rak koleksi untuk mencari buku sesuai kebutuhan informasinya dengan menentukan topik berdasarkan judul buku serta memanfaatkan nomor klasifikasi yang tertera pada rak sebagai strategi untuk mempercepat proses penelusuran. Di sisi lain, terdapat pula pemustaka lebih memilih menggunakan *OPAC* sebagai langkah awal dalam menelusuri informasi, dengan terlebih dahulu menentukan kebutuhan informasi, kemudian memasukkan kata kunci seperti judul, subjek atau nama penulis ke dalam *OPAC* untuk mengetahui nomor klasifikasi sebelum menuju ke rak koleksi.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berkaitan dengan model perilaku penelusuran informasi yang dikemukakan oleh David Ellis, khususnya *starting* dan *browsing*. Tahap *starting* adalah tahap awal ketika pemustaka menyadari kebutuhan informasi dan mulai merencanakan penelusuran informasi. Tahap ini terlihat ketika pemustaka terlebih dahulu menentukan kebutuhan informasi dan memasukkan kata kunci seperti judul, subjek atau nama penulis untuk menemukan informasi yang relevan sebelum melakukan penelusuran melalui *OPAC*. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan awal dalam proses penelusuran informasi.

Selanjutnya tahap *browsing*. Tahap *browsing* merupakan aktivitas penelusuran informasi yang dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada tahap ini pemustaka menelusur berbagai sumber informasi baik dalam bentuk digital maupun fisik. Tahap ini terlihat pada aktivitas pemustaka yang menelusuri buku secara langsung di rak koleksi berdasarkan nomor klasifikasi. Pemanfaatan nomor klasifikasi sebagai panduan dalam menemukan buku menunjukkan bahwa proses penelusuran dilakukan secara terarah.<sup>167</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai teknik penelusuran informasi yang dilakukan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa penggunaan *OPAC* menjadi langkah yang dianjurkan dalam proses penelusuran informasi. Meskipun sebagian pemustaka datang terlebih dahulu bertanya kepada pustakawan, mereka kemudian diarahkan untuk memanfaatkan *OPAC* guna mengetahui nomor klasifikasi koleksi yang dibutuhkan. Setelah memperoleh informasi tersebut, pemustaka melanjutkan penelusuran ke rak koleksi sesuai dengan nomor klasifikasi yang tertera. Hal ini menunjukkan bahwa pustakawan berperan dalam membimbing pemustaka agar melakukan penelusuran secara sistematis. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai perilaku dalam teknik penelusuran informasi yang dilakukan pemustaka adalah menggunakan *OPAC*.

---

<sup>167</sup> Meho and Tibbo, "Modeling the Information-seeking Behavior of Social Scientists: Ellis's Study Revisited," 570.

b. Menelusur informasi melalui rak koleksi

Secara umum pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memiliki kebiasaan langsung menuju ke rak koleksi dengan memanfaatkan nomor klasifikasi sebagai acuan dalam menemukan buku di rak. Pemustaka melihat keterangan nomor yang tertera di samping rak. Namun tingkat pemahaman terhadap nomor klasifikasi berbeda-beda, ada yang sudah memahami dengan baik, ada pula yang masih terbatas dan lebih mengandalkan judul buku. Apabila buku yang dicari tidak ditemukan, mayoritas pemustaka lebih memilih bertanya kepada pustakawan.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dikategorikan sebagai tahap *browsing* dalam model perilaku penelusuran informasi yang dikemukakan oleh David Ellis. Tahap *browsing* merupakan aktivitas penelusuran informasi yang dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur. Pada tahap ini pemustaka menelusur berbagai sumber informasi baik dalam bentuk digital maupun fisik. Tahap ini terlihat pada aktivitas pemustaka yang menelusuri buku secara langsung di rak koleksi. Pemanfaatan nomor klasifikasi menunjukkan adanya upaya penelusuran terarah. Namun, karena tingkat pemahaman terhadap nomor klasifikasi berbeda-beda, tidak semua pemustaka dapat menemukan buku secara mandiri. Oleh karena itu, peran pustakawan pun masih diperlukan ketika pemustaka mengalami kesulitan menemukan buku.<sup>168</sup>

---

<sup>168</sup> Meho and Tibbo, 570.

Adapun pandangan pustakawan mengenai penelusuran informasi melalui rak koleksi yang dilakukan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa secara umum pemustaka melakukan penelusuran langsung ke rak koleksi telah memahami nomor klasifikasi dan penataan koleksi di rak, yang terlihat dari kemampuan mereka melakukan penelusuran secara mandiri dengan memanfaatkan keterangan yang tersedia serta menyesuaikan nomor klasifikasi dengan bidang ilmu yang dicari. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai perilaku pemustaka dalam menelusur informasi melalui rak koleksi adalah pemustaka melakukan penelusuran langsung menuju ke rak koleksi serta telah memahami nomor klasifikasi dan penataan rak koleksi.

c. Menelusur informasi melalui internet

Pemustaka juga memanfaatkan internet sebagai sumber pendukung dalam memenuhi kebutuhan informasi. Platform yang paling sering digunakan adalah google scholar, e-book, jurnal online. Pemanfaatan internet dilakukan untuk melengkapi informasi yang tidak ditemukan di koleksi perpustakaan atau untuk memperoleh referensi tambahan yang lebih beragam. Dalam menilai kebenaran informasi yang diperoleh dari internet. Sebagian besar pemustaka menyatakan bahwa mereka melihat sumbernya terlebih dahulu seperti nama penulis, tahun terbit dan situs resmi. Selain itu, beberapa pemustaka juga membandingkan informasi dari satu sumber dengan sumber lainnya hingga menemukan informasi yang dianggap valid dan sesuai dengan kebutuhan.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

dikategorikan sebagai tahap *verifying* dalam model perilaku penelusuran informasi yang dikemukakan oleh David Ellis. Tahap *verifying* adalah kegiatan pemustaka dalam melakukan pemeriksaan ulang terhadap keakuratan, kelengkapan dan keabsahan data atau informasi yang telah diperoleh. Tahap ini terlihat pada pemustaka yang memperhatikan nama penulis, tahun terbit serta situs resmi. Selain itu beberapa pemustaka juga membandingkan informasi dari beberapa sumber untuk memastikan kebenarannya. Hal ini menunjukkan bahwa pemustaka tidak langsung menerima informasi dari internet tetapi terlebih dahulu melakukan pengecekan agar informasi yang digunakan dapat dipercaya.<sup>169</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai penelusuran informasi melalui internet yang dilakukan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa internet merupakan sarana yang paling sering dimanfaatkan oleh pemustaka dalam kegiatan penelusuran informasi di perpustakaan. Pemustaka menggunakan internet karena dianggap lebih praktis, cepat dan mampu menyediakan informasi yang lebih luas. Dengan demikian perilaku penelusuran informasi melalui internet adalah pemustaka sering menggunakan internet saat menelusur informasi karena dianggap lebih praktis, cepat dan mampu menyediakan informasi yang lebih luas.

d. Menelusur informasi melalui *OPAC* (*Online Public Access Catalogue*)

Pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru sebagian besar memanfaatkan *OPAC* sebagai alat bantu untuk menelusur buku karena dinilai memudahkan dan mempercepat proses penelusuran. Fitur yang

---

<sup>169</sup> Meho and Tibbo, 570.

paling sering digunakan adalah penelusuran berdasarkan judul karena dianggap lebih praktis untuk mengetahui informasi buku sebelum menuju ke rak koleksi.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berkaitan dengan model perilaku penelusuran informasi yang dikemukakan oleh David Ellis, khususnya *starting* dan *differentiating*. Tahap *starting* adalah tahap awal ketika pemustaka menyadari kebutuhan informasi dan mulai merencanakan penelusuran informasi. Tahap ini terlihat ketika pemustaka terlebih dahulu menentukan kebutuhan informasi dan memasukkan kata kunci seperti judul, subjek atau nama penulis untuk menemukan informasi yang relevan sebelum melakukan penelusuran melalui *OPAC*. Hal ini menunjukkan adanya perencanaan awal dalam proses penelusuran informasi.

Selanjutnya tahap *differentiating*. Tahap *differentiating* adalah tahap dimana pemustaka melakukan pemilahan, penyaringan terhadap informasi yang telah diperoleh. Tahap ini terlihat ketika pemustaka memilih buku berdasarkan hasil penelusuran yang ditampilkan di *OPAC*. Pemustaka tidak langsung mengambil sembarang buku melainkan melihat judul, pengarang dan informasi lain yang tersedia untuk menentukan kesesuaian dengan kebutuhannya.<sup>170</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai penelusuran informasi melalui *OPAC* yang dilakukan pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru menunjukkan bahwa sebagian pemustaka sudah memahami penggunaan *OPAC* terutama pemustaka yang sudah sering berkunjung atau telah

---

<sup>170</sup> Meho and Tibbo, 570.

menjadi anggota. Namun pemustaka baru umumnya masih memerlukan bantuan dalam melakukan penelusuran melalui *OPAC*. Oleh karena itu pustakawan menyediakan panduan penggunaan *OPAC* untuk mempermudah penelusuran melalui *OPAC*. Dengan demikian perilaku penelusuran informasi melalui *OPAC* adalah sebagian pemustaka sudah memahami penggunaan *OPAC*. Hal ini ditunjukkan dengan mereka melakukan penelusuran secara mandiri.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku penelusuran informasi pemustaka di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memakai model perilaku penelusuran informasi menurut David Ellis, meliputi *starting*, *browsing*, *differentiating* dan *verifying*.

Menelusur informasi melalui media lain juga dilakukan oleh pemustaka ketika mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Selain menelusur informasi melalui rak koleksi, internet dan *OPAC*, sebagian pemustaka memilih bertanya langsung kepada pustakawan untuk memperoleh bantuan dalam menemukan buku maupun informasi yang dicari. Pemustaka memanfaatkan pustakawan sebagai sumber informasi karena dianggap lebih memahami letak koleksi, nomor klasifikasi serta penataan buku di perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pustakawan memiliki peran penting dalam membantu proses penelusuran informasi pemustaka, terutama ketika informasi yang dicari tidak ditemukan secara mandiri melalui sarana penelusuran yang tersedia.

## 2. Hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru

Dalam proses penelusuran informasi pemustaka tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan. Meskipun Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru telah menyediakan berbagai fasilitas seperti koleksi tercetak, layanan *OPAC* serta akses internet sebagai sarana pendukung, pada praktiknya pemustaka masih menghadapi sejumlah hambatan. Hambatan tersebut dapat mempengaruhi efektivitas dalam menemukan informasi yang dibutuhkan.

Hambatan yang muncul dapat berasal dari faktor, baik dari dalam diri pemustaka (internal), antar pemustaka maupun dari lingkungan perpustakaan itu sendiri. Beberapa pemustaka mengalami kesulitan dalam menentukan kata kunci penelusuran, keterbatasan pemahaman dalam menggunakan *OPAC* serta kurangnya koleksi yang sesuai dengan kebutuhan informasi. Selain itu faktor teknis seperti gangguan jaringan internet, pemeliharaan sistem juga menghambat proses penelusuran informasi. Oleh karena itu penting untuk mengetahui hambatan-hambatan tersebut.

### a. Hambatan dalam penelusuran informasi

Hambatan pemustaka dalam penelusuran informasi di perpustakaan umumnya berkaitan dengan ketersediaan koleksi seperti buku yang kurang lengkap, tidak tersedia atau sedang dipinjam oleh pemustaka lain. Selain itu terdapat hambatan juga ditemukan pada penataan koleksi misalnya buku yang tidak tersusun sesuai nomor klasifikasi serta ketidaksesuaian antara data di *OPAC* dengan kondisi di rak.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berkaitan dengan ketersediaan koleksi seperti buku yang kurang lengkap, tidak tersedia atau sedang dipinjam oleh pemustaka lain. Kondisi tersebut dikategorikan sebagai hambatan lingkungan dan hambatan antar individu. Hambatan lingkungan ini dipengaruhi oleh keterbatasan koleksi serta hambatan antar individu ini dipengaruhi oleh ketersediaan buku karena sedang dipinjam oleh pemustaka lain.<sup>171</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam penelusuran informasi bahwa hambatan penelusuran informasi di perpustakaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor kemampuan pemustaka dalam menggunakan *OPAC*, faktor ketidaksesuaian data *OPAC* dengan kondisi buku di rak serta faktor teknis seperti pemadaman listrik dan gangguan sistem. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam penelusuran informasi memiliki tiga faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor kemampuan pemustaka dalam menggunakan *OPAC* dan yang kedua faktor ketidaksesuaian data *OPAC* dengan kondisi buku di rak serta faktor teknis seperti mati listrik dan pemeliharaan sistem.

b. Hambatan dalam menelusur informasi melalui rak koleksi

Hambatan pemustaka dalam menelusur informasi melalui rak koleksi menunjukkan bahwa pada umumnya pemustaka mengalami kesulitan dalam menemukan buku yang dicari. Kesulitan tersebut terjadi karena buku tidak berada

---

<sup>171</sup> Yusuf, "Perilaku Pemustaka Dalam Penelusuran Informasi Di Perpustakaan Universitas Patria Artha," 25.

pada tempat yang sesuai dengan nomor klasifikasinya serta pemustaka merasa kebingungan dengan susunan rak yang ada.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru dikategorikan sebagai hambatan internal. Hal ini berkaitan dengan pemahaman dan keterampilan pemustaka dalam memanfaatkan sistem klasifikasi yang tersedia. Ketika buku tidak ditemukan pada tempat yang sesuai atau pemustaka merasa kebingungan terhadap susunan rak, kondisi tersebut menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami tata letak dan penataan koleksi. Dengan demikian hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi dipengaruhi oleh faktor individu.<sup>172</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui rak koleksi menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada buku yang tidak tersusun sesuai nomor klasifikasi. Ketidakteraturan tersebut umumnya ini terjadi karena pemustaka mengembalikan atau meletakkan kembali buku tidak pada tempatnya. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur melalui rak koleksi adalah terletak pada buku yang tidak tersusun sesuai urutan nomor klasifikasi.

c. Hambatan dalam menelusur informasi melalui internet

Hambatan pemustaka dalam menelusur informasi melalui internet secara umum mengalami kesulitan dalam memilih sumber yang terpercaya akibat banyaknya informasi yang tersedia di internet. Selain itu sebagian pemustaka juga

---

<sup>172</sup> Yusuf, 25.

mengalami hambatan berupa sinyal yang kurang stabil, kecepatan internet yang melambat saat digunakan bersamaan, serta hambatan teknis seperti mati listrik yang menyebabkan internet tidak dapat digunakan.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru berkaitan dengan kesulitan dalam memilih sumber yang terpercaya hal ini termasuk dalam hambatan internal karena keterbatasan kemampuan dan keterampilan pemustaka dalam memilih sumber yang terpercaya. Sementara itu, hambatan berupa sinyal yang kurang stabil, kecepatan internet yang melambat saat digunakan bersamaan serta mati listrik termasuk dalam hambatan lingkungan karena berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung akses informasi.<sup>173</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui internet menunjukkan bahwa hambatan utama dalam menelusur informasi melalui internet di perpustakaan berasal dari faktor teknis yaitu pemadaman listrik. Ketika listrik mati jaringan internet dan fasilitas komputer tidak dapat digunakan. Sehingga proses penelusuran informasi menjadi terhambat. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui internet dikarenakan faktor teknis berupa pemadaman listrik.

---

<sup>173</sup> Yusuf, 25.

d. Hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC (Online Public Access Catalogue)*

Hambatan pemustaka dalam menelusur informasi melalui *OPAC* menunjukkan bahwa hambatan yang sering dialami meliputi gangguan teknis seperti mati listrik dan pemeliharaan sistem yang menyebabkan layanan tidak dapat diakses sementara waktu. Selain itu, pemustaka juga menyebutkan adanya ketidaksesuaian antara data ketersediaan buku yang tercantum di *OPAC* dengan kondisi buku yang sebenarnya di rak. Sehingga menyulitkan proses penelusuran.

Berdasarkan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Banjarbaru dikategorikan sebagai hambatan lingkungan. Hal ini terlihat adanya gangguan teknis seperti mati listrik dan pemeliharaan sistem yang menyebabkan layanan tidak bisa diakses sementara waktu, sehingga menghambat proses penelusuran informasi.<sup>174</sup>

Adapun pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC* menunjukkan bahwa hambatan utama berkaitan dengan kurangnya pemahaman dan pengalaman dalam menggunakan *OPAC*. Hambatan tersebut umumnya dialami oleh pemustaka yang belum terbiasa dengan *OPAC* serta ketidaktahuan mengenai informasi penting seperti nomor panggil buku yang tercantum di *OPAC*. Dengan demikian pandangan pustakawan mengenai hambatan dalam menelusur informasi melalui *OPAC* adalah kurangnya pemahaman dan pengalaman pemustaka dalam menggunakan *OPAC*.

---

<sup>174</sup> Yusuf, 25.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru memiliki 3 jenis hambatan dalam proses penelusuran informasi yaitu hambatan internal, hambatan antar individu dan hambatan lingkungan.

Adapun mengenai solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi pemustaka dalam melakukan penelusuran informasi di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kota Banjarbaru yakni, yang pertama terkait adanya ketidaksesuaian data *OPAC* dengan kondisi buku di rak dengan cara melakukan pembaruan atau *update* dan sinkronisasi data secara berkala antara sistem *OPAC* dan koleksi yang tersedia di rak, yang kedua dalam mengatasi masalah buku yang tidak tersusun sesuai dengan nomor klasifikasi dengan cara melakukan kegiatan shelving secara rutin. Shelving yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk memastikan bahwa buku dikembalikan ke posisi yang sesuai berdasarkan nomor klasifikasi, yang ketiga hambatan penelusuran informasi melalui internet ketika terjadi mati listrik, solusi yang diberikan adalah mengarahkan pemustaka untuk melakukan pencarian langsung di rak buku, yang keempat untuk mengatasi kurangnya pemahaman pemustaka terhadap penggunaan *OPAC* dengan menyediakan petunjuk penggunaan dalam bentuk banner atau papan informasi serta pemberian bimbingan langsung terhadap pemustaka.